

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Pematangsiantar merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Simalungun. Melihat perkembangannya yang terjadi pada daerah tersebut, pada akhirnya oleh Pemerintah Pusat di ubah menjadi daerah yang otonom. Perkembangan ekologi di wilayah Pematangsiantar menjadi salah satu alasan dan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan status Pematangsiantar menjadi Kota Madya. Ekologi yang dimaksudkan disini adalah interaksi manusia dan lingkungannya.

Kota Pematangsiantar merupakan kota terbesar kedua di wilayah Sumatera Utara setelah Kota Madya Medan, dan juga merupakan Ibukota dari Kabupaten Simalungun. Pada hakekatnya kota ini berasal dari sebuah kampung kecil tempat bersemayamnya seorang Raja Simalungun yaitu Raja Siantar. Daerah ini terletak di areal yang berbentuk pulau di apit oleh Sungai Bah Bolon yang bercabang dua yang oleh masyarakat Simalungun di namai “Pulau Holing” yang akhirnya disebut dengan Pematang yang berarti tempat kedudukan Istana Raja yang berkedudukan di Pulau Holing yakni Raja Siantar.

Pematangsiantar sebagai salah satu Kota Perdagangan memiliki beragam peninggalan, seperti bangunan bernilai sejarah (Siantar Hotel, Gedung Juang 45, Balai Kota dan gedung bioskop ria) Sebagai salah satu kota bernilai sejarah dengan karakteristik Kolonial Belanda. Selain memiliki banyak bangunan bernilai sejarah,

letak geografi Pematangsiantar juga diapit oleh Kabupaten Simalungun yang memiliki kekayaan perkebunan karet, sawit, teh, dan pertanian. Kemudian kota ini juga menghubungkan jalan darat ke kabupaten-kabupaten lainnya, seperti Toba Samosir, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Selatan. Sehingga, posisinya sangat strategis sebagai kota transit perdagangan antar kabupaten atau transit wisata ke Danau Toba, Parapat. Sebagai kota nomor dua terbesar di Sumatera Utara setelah Medan, kota sejuk yang khas dengan Becak mototr merk *Birmingham Small Army (BSA)*, ini terus menerus bermetamorfosis dengan dibangunnya banyak kawasan bisnis.

Becak Siantar merk *Birmingham Small Army (BSA)* adalah becak bermotor yang menggunakan mesin sepeda motor milik tentara Inggris yang digunakan pada saat berperang dan merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Sepeda motor yang pertama kali dibuat tahun 1914 inilah yang ikut dibawa pasukan sekutu ke Pematangsiantar pasca kependudukan Jepang di Indonesia. Setelah kepergian sekutu dan nasionalis perusahaan asing di Indonesia, ratusan sepeda motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* di Pematangsiantar ditinggalkan begitu saja, termasuk milik tentara Inggris.

Pada akhir tahun 1950 setelah melihat banyaknya sepeda motor rongsokan merk *Birmingham Small Army (BSA)* yang tak terpakai di berbagai sudut kota Pematangsiantar, penduduk mulai berfikir untuk memanfaatkannya sebagai mesin penarik becak. Kemudian, pada tahun 1960 becak mulai beroperasi dan merupakan sarana transportasi yang banyak diminati masyarakat Pematangsiantar.

Istimewa, itulah kata yang paling tepat dikatakan untuk becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* ini. Jika di dibandingkan dengan becak didaerah lain yang memakai mesin motor dan juga yang masih memakai tenaga manusia. Jumlah becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* yang pernah tercatat di tahun 1974-1978 ada sekira 2000 unit, dengan mesin 250 cc, 350 cc, 500 cc sampai 600 cc. Pada sekitar tahun 2006 becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* mengalami kemunduran, Pemko secara resmi menghapuskan becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* dengan alasan modrenisasi melalui Perda. Artinya sejak tahun 2006 siapa saja sudah pasti tidak bakal pernah lagi melihat becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* di Siantar seperti sekarang ini. Namun organisasi *BSA Owner Motorcycle Siantar (BOM'S)* bersama masyarakat melakukan perlawanan dan berhasil menggagalkan Perda tersebut.

Ikon antik yang ada di salah satu kota di Sumatera Utara itu kini telah diabadikan dengan dibangunnya sebuah Tugu Becak Siantar, dimana peresmiannya dihelat saat bersamaan perayaan HUT ke-10 *Birmingham Small Army (BSA) Owner Motorcycles Siantar (BOMS)* di lapangan Adam Malik, Pematang Siantar, Sabtu (15/10/216).

Becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)*, bukan sekedar "sebuah becak lagi " tapi persoalan warisan budaya dan Identitas masyarakat satu daerah. Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* sebagai obyek penelitian sejarah ilmiah. Penelitian ini nantinya akan penulis fokuskan pada **Becak Motor Merk *Birmingham Small Army (BSA)* Sebagai Warisan Budaya Kota**

Pematangsiantar. Adapun alasan penulis mengambil judul ini adalah Becak Siantar merupakan becak mesin dengan sepeda motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* yang merupakan warisan perang dunia II yang yang perlu dilestarikan karena sesuai dengan Undang-Undang nomor 5 tahun 1992, setiap benda peninggalan sejarah diatas usia 50 tahun dapat dinyatakan cagar budaya dan wajib di lindungi pemerintah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)*
2. Karakteristik dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam warisan budaya becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* di Pematang Siantar.
3. Bentuk perlindungan warisan budaya becak motor merk *Birmingham Small Armysn (BSA)* di kota Pematangsiantar.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian dan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu :“BECAK MOTOR MERK *BIRMINGHAM SMALL ARMY (BSA)* SEBAGAI WARISAN BUDAYA KOTA PEMATANGSIANTAR”

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)*?
2. Mengapa becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* dikatakan Sebagai identitas Kota Pematangsiantar?
3. Apa saja karakteristik dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam warisan budaya becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* di Pematangsiantar ?
4. Siapa saja yang turut membantu dalam pelestarian Becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)*?
5. Bagaimana perhatian pemerintah Kota Pematangsiantar terhadap keberadaan warisan budaya becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* di Kota Pematangsiantar?

1.5 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mempermudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya becakmotor merk *Birmingham Small Army (BSA)* sebagai warisan budaya kota Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui mengapa becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* dikatakan sebagai identitas kota pematangsiantar.

3. Untuk mengetahui apa saja karakteristik dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam warisan budaya becakmotor merk *Birmingham Small Army (BSA)* di Pematangsiantar.
4. Untuk mengetahui siapa saja yang turut membantu dalam pelestarian becakmotor merk *Birmingham Small Army (BSA)*.
5. Untuk mengetahui bagaimana perhatian pemerintah Kota Pematangsiantar terhadap keberadaan warisan budaya becak motor *Birmingham Small Army (BSA)* di Kota Pematangsiantar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa, Untuk menambah pengetahuan dan referensi peneliti tentang becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* sebagai warisan budaya kota pematangsiantar terkhusus bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Bagi Masyarakat, Untuk memperkenalkan becak motor merk *Birmingham Small Army (BSA)* selaku alat transportasi yang telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Pematangsiantar.
3. Bagi Universitas, Untuk menambah daftar bacaan di perpustakaan, sehingga dapat dibaca oleh mahasiswa/i.